

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara di mana masyarakatnya bersifat heterogen. Terdapat banyak sekali bahasa, adat-istiadat, budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu budaya suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lainnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹

Kontak antara tradisi lokal dengan budaya asing telah menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa. Terutama dalam hal keagamaan. Ketika agama-agama formal masuk ke Indonesia, kepercayaan masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari animisme menuju monotheisme. Keyakinan masyarakat pada kekuatan pada benda-benda dan roh tergantikan pada kekuatan figur tertentu, yakni Tuhan. Tuhan dipercaya sebagai pencipta sekaligus pemilik alam semesta. Dari konsep ini muncullah budaya untuk selalu bersyukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan Sang Pencipta. Budaya inilah yang lazim disebut *slametan*.

Slametan adalah sebuah upacara/ritual bersama yang diiringi dengan sedekah makanan. Di kalangan masyarakat Jawa, *slametan* ini memiliki perbedaan di setiap daerah, baik dalam bentuk nama, pelaksanaan, konsep

¹ Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, (Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2013), hlm. 34

yang dipakai bahkan menu sajiannya. Perbedaan itu disesuaikan dengan lingkungan masyarakat, kondisi perekonomian, maupun hajat dari keluarga yang mengadakan. Bentuk doanya juga berbeda, ada yang berbahasa Arab maupun bahasa Jawa.

Slametan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan Andrew Beatty menyebut *Slametan* sebagai jantungnya agama Jawa karena sering dilaksanakan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Tradisi tersebut dilalukan dari Zaman Hindu hingga sekarang.

Slametan selalu sarat dengan simbol-simbol yang menyertainya. Simbol-simbol tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (piranti atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual *slametan*, ruwatan dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual, sedekahan, *slametan* dan sejenisnya tersebut sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.² Simbol-simbol yang melekat dalam ritual tradisi ini menjadi bagian penting dari nilai spiritual mereka.

Menurut Koentjaraningrat, *Slametan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi

² Muhammad Sholihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 49-50.

orang Jawa pada umumnya dan penganut Agami Jawi khususnya. Suatu upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah-tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.³

Demikian juga dengan Clifford Geertz, ia mengatakan bahwa di sentral sistem agama Jawa, terdapat suatu upacara keagamaan yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis, itulah yang dinamakan *slametan*. *Slametan* secara sederhana dimaknai sebagai suatu upacara makan-makan yang terdiri atas sesajen, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa-doa atau mantera.⁴

Sedangkan Herusatoto sebagaimana dikutip oleh Sutiyono, menjelaskan bahwa *slametan* merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena digunakan untuk mencari keselamatan, maka setiap orang Jawa yang telah mengadakan upacara *slametan*, dirinya merasa tentram karena merasa telah diselamatkan oleh Tuhanya atau mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya.⁵

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 344

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 14

⁵ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 49

Upacara *slametan* bertujuan untuk mendapatkan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat, mendoakan orang yang meninggal, sebagai rasa syukur, kehidupan masyarakat aman dan tenteram, terjaga dari mala petaka dan juga berfungsi sebagai (tolak bala).

Dalam skala kecil, upacara *slametan* yang dilaksanakan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka mulai membangun rumah, pindahan, *ngupati* (slametan mendoakan calon bayi yang masih umur 4 bulan dalam kandungan), *mithoni* (slametan untuk calon bayi yang masih umur 7 bulan dalam kandungan), *puputan* atau lepas puser dan masih banyak lainnya. Dalam skala besar dapat dijumpai praktik-praktik seperti bersih desa, *resik* kubur dan Grebeg. Di Yogyakarta misalnya, salah satu bentuk ritual *slametan* skala besar yaitu Grebeg Maulud sebagai pelaksanaan tradisi perayaan maulud Nabi Muhammad SAW. Upacara Grebeg ini digelar di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan dipimpin oleh pejabat Keraton.

Demikian pula dengan upacara *slametan* dalam skala besar yang ada di Kota Blitar yang dinamakan dengan Grebeg Pancasila. Grebeg Pancasila dilaksanakan dengan tujuan untuk merayakan hari lahirnya Pancasila dan dilaksanakan setiap tanggal 1 Juni setiap tahunnya. Grebeg Pancasila merupakan bagian dari budaya yang tidak lepas dari masyarakat Blitar sebab eksistensinya diyakini memiliki keberkahan yang luar biasa bagi masyarakatnya.

Asal-usul Grebeg Pancasila tidak dapat dipisahkan dari kota asalnya, Blitar. Blitar adalah sebuah kota yang sering dikaitkan manakala mendengar

sosok Bung Karno. Kota ini dikenal memiliki ikatan sejarah dengan presiden pertama republik Indonesia. Di sini salah satu proklamator itu dimakamkan dan pernah pula tinggal di sebuah rumah yang kini dinamakan istana gebang.

Kuatnya hubungan kota Blitar dengan Bung Karno menyebabkan kota ini tidak luput dari politik eskalasi pemerintahan orde baru berupa pengucilan secara politik melalui pembatasan yang sangat ketat terhadap masyarakat Indonesia yang akan datang ke Blitar untuk berziarah ke makam sang proklamator.

Semasa orde baru, kota Blitar yang menyimpan berbagai sumber daya sangat besar seakan-akan tertidur lelap. Api nasionalisme dan kecintaan terhadap sang proklamator berusaha untuk dilenyapkan. Namun yang terjadi justru arus balik yang sangat kuat melanda sebagian besar warga bangsa yang cinta terhadap sosok pemersatu bangsa itu. Setelah terjadi peralihan kekuasaan ke era reformasi yang timbul justru berbagai persoalan multidimensional dan rakyat Indonesia mulai kehilangan arah. Sejarah yang telah dicampur dengan kepentingan politik semakin memperkeruh pemahaman bangsa terhadap negerinya sendiri.

Warga seniman terutama memberanikan diri untuk meluruskan sejarah dan mengembalikan tanggal 1 juni sebagai hari lahir Pancasila. Upacara peringatan pun diadakan kembali dengan kemasan yang menitikberatkan piranti etik, estetika, kenikmatan, dan karakteristik kota Blitar sebagai kota budaya dan pariwisata hingga terbentuklah ritual upacara adat/budaya dengan istilah Grebeg Pancasila. Tujuan dari Grebeg Pancasila yaitu untuk

memperingati hari lahirnya pancasila sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia.⁶

Meskipun Grebeg Pancasila hadir untuk memperingati hari lahir pancasila, namun pada pelaksanaannya upacara tersebut juga tidak terlepas dari simbol-simbol yang menyertainya. Dalam prosesnya, Upacara ini selalu menyajikan berbagai sesaji hasil bumi yang kurang lebih sama dengan upacara adat lainnya. Itu artinya, Upacara Grebeg Pancasila dilakukan tidak semata-mata memperingati hari lahirnya pancasila, namun juga demi memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Kota Blitar.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang ditulis oleh Purwadi. Dalam bukunya, ia menyebut bahwa upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin serta bertujuan memperoleh solidaritas sosial meliputi gotong royong, pelestarian budaya dan lain-lain.⁷

Di samping itu, sebagai wujud budaya, upacara *slametan* seperti Upacara Grebeg Pancasila menjadi salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.⁸

⁶ Partho Djojodihardjo, *Grebeg Pancasila*, (www.youtube.com), diakses pada tanggal 16 Mei 2018

⁷ Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h. 5

⁸ Wahyudi Pantja Sunjata, *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna dan Simboliknya*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1997), h. 1

Menurut Koderi, upacara budaya berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran*, *Sadranan*, *Sedekah Laut*, dan *Sedekah Bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara bendabenda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.⁹

Dalam buku Koentjaraningrat, dijelaskan bahwa para antropolog menaruh perhatian khusus dalam aspek-aspek yang terkandung dalam upacara slametan. Aspek ada tersebut ada empat, yaitu: *pertama*, tempat upacara. *Kedua*, waktu pelaksanaan upacara. *Ketiga*, benda-benda serta peralatan upacara. *Keempat*, pelaku upacara.¹⁰

Aspek pertama berhubungan dengan tempat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai waktu saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga yaitu tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun dan masyarakat yang mengikuti.

⁹ M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*. (Purwokerto: Metro, 1991), h. 109

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 221

Aspek-aspek itulah yang sarat akan kandungan nilai-nilai filosofisnya. Secara sederhana nilai filosofis adalah nilai-nilai yang memiliki makna mendalam yang dijadikan sebagai suatu pandangan hidup, nilai tersebut ketika sudah menjadi pandangan hidup selalu disertai dengan dualitas sifat, yaitu yang bersifat positif atau bersifat negatif.¹¹

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima jika harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Bagong, nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.¹²

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat di mana seseorang lebih siap mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai.

Upacara Grebeg Pancasila, sebagai sebuah wujud kebudayaan, tidak terlepas dengan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari seluruh rangkaian prosesi upacara tersebut. Di mulai dari

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco sampai filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) h. 136

¹² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 55

prosesi Bedholan Pusaka, yaitu sebuah arak-arakan Kirab atau arak-arakan Pusaka Nagari dari Balai Kusuma Wicitra (Rumah Dinas Walikota) untuk disemayamkan di Balai Kota. Kemudian proses Tirakatan, yaitu renungan dalam bentuk tembang Jawa yang dilakukan di Balai Kota. Lalu proses Upacara Budaya, yaitu upacara peringatan kelahiran pancasila yang di dalamnya terdapat tari tarian, gamelan, tetembangan, juga pidato para pemimpin. Dilanjutkan dengan proses Kirab Gunungan Lima, yaitu acara arak-arakan gunungan limo dari Aloon-aloon menuju Makam Bung Karno, sebagai penggambaran lima dasar Pancasila. Setelah itu diadakan Kenduri Pancasila sebagai proses terakhir.¹³

Dari penjabaran di atas, jelas bahwa Upacara ini sangat sarat dengan nilai-nilai filosofis di dalamnya. Di samping itu, upacara tersebut juga sedikit banyak memiliki implikasi atau dampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar. Kenyataan inilah yang menggugah penulis untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila itu sendiri. Melalui kacamata Scheler, penulis ingin menggali secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila, serta implikasi dari nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian awal di lapangan, maka penulis menitikberatkan dua hal penting dari fenomena tersebut untuk dikaji melalui sudut pandang Max Scheler, yaitu tentang nilai filosofis upacara Grebeg

¹³ Hasil Wawancara dengan Informan Andreas

Pancasila dalam perspektif Max Scheler, serta implikasi dari nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar. Fokus tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila dalam perspektif Max Scheler?
2. Bagaimana implikasi dari nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar dalam perspektif Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ragam nilai yang terkandung dalam upacara Grebeg Pancasila perspektif Max Scheler.
2. Untuk mengetahui implikasi dari nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar perspektif Max Scheler.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan bagi pembaca dan peneliti, juga dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pemerintah atau dinas terkait untuk tetap melestarikan berbagai budaya lokal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis merasa perlu membuat batasan ruang lingkup pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam penelitian ini, meliputi penegasan konseptual dan operasional. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Grebeg Pancasila

Grebeg Pancasila adalah suatu upacara *slametan* yang diadakan pada tanggal 1 Juni yang didesain sebagai peristiwa budaya. Upacara ini selalu diadakan sekali dalam setahun di kabupaten Blitar. Hal ini ditujukan untuk mengenang proses pembuatan Pancasila yang menjadi landasan hukum Indonesia. Upacara ini juga diikuti oleh semua masyarakat Blitar dan sering dihadiri oleh pejabat-pejabat Indonesia.

b. Nilai Filosofis

Secara sederhana nilai filosofis adalah nilai-nilai yang memiliki makna mendalam yang dijadikan sebagai suatu pandangan hidup, nilai tersebut ketika sudah menjadi pandangan hidup selalu disertai dengan dualitas sifat, yaitu yang bersifat positif atau bersifat negatif.¹⁴

Nilai menurut Scheler bersifat *apriori* dan objektif, *apriori* karena nilai itu ada mendahului fenomena dan pengalaman, objektif karena nilai itu tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat...*, h. 136

c. Implikasi

Menurut M Irfan Islamy, Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.¹⁵ Senada dengan hal Irfan Islamy, Ulber Silalahi juga mengatakan bahwa implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.¹⁶

Sedangkan menurut Budi Winarno, implikasi dari sebuah kebijakan mengandung beberapa hal, *pertama*, implikasi pada masalah-masalah publik atau pada orang-orang yang terlibat. *Kedua*, implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasara. *Ketiga*, implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang..¹⁷

Dalam penelitian ini, implikasi yang dimaksud penulis bukanlah suatu akibat atau dampak dari sebuah kebijakan, melainkan dampak, efek atau akibat dari adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, maksud dari judul tesis “Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)” ini ialah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya memfokuskan tentang pembahasan mengenai

¹⁵ M Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 114-115

¹⁶ Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 43

¹⁷ Winarno, Budi, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 171-172

kandungan nilai filosofis upacara Grebeg Pancasila melalui sudut pandang filsafat nilai Max Scheler, serta implikasi dari nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)” ini terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang mengapa peneliti mengangkat tema tentang nilai-nilai filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila melalui sudut pandang Max Scheler, lalu merumuskan fokus penelitian berupa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, serta menguraikan tujuan penelitiannya, kegunaan penelitiannya. Kemudian menegaskan beberapa istilah yang banyak digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman.
2. Bab II Kajian Teori. Bab ini membahas secara rinci teori yang digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila dalam perspektif Max Scheler. Tentu saja, dalam bab ini diurai teori-teori tentang Grebeg, nilai, pandangan nilai Max Scheler serta pengertian implikasi. Bab ini juga memuat data-data tentang penelitian terdahulu, serta menjabarkan paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti terkait pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya yaitu tentang kandungan nilai dalam upacara Grebeg Pancasila dalam pandangan Max Scheler serta implikasi nilai tersebut bagi masyarakat Kota Blitar. Di samping itu dijelaskan juga terkait instrumen apa saja yang peneliti gunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
3. Bab IV Paparan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data penelitian yaitu nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila dalam perspektif Max Scheler implikasi dari nilai-nilai filosofis dalam upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar dalam perspektif Max Scheler. Setelah data dipaparkan, kemudian disusun temuan-temuan penelitian.
4. Bab V Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan dari fokus masalah yang diteliti. Pada bab ini, temuan-temuan yang telah peneliti rumuskan pada bab 4 diurai lebih dalam. Pada tahap ini, peneliti menghadirkan teori-toeri yang mendukung ataupun menolak argumen yang peneliti sampaikan.
5. Bab VI Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir diuraikan saran.